

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai salah satu Negara berkembang di dunia, Indonesia sedang berusaha dalam peningkatan taraf hidup masyarakatnya. Salah satu cara yang dilakukan yaitu melalui berbagai program pendidikan. Melalui jalur pendidikan ini diharapkan kualitas pendidikan yang dimiliki masyarakat Indonesia dapat terus meningkat. Dengan pendidikan yang berkualitas baik akan menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sehingga dapat mengelola alam secara efektif dan efisien bagi pembangunan jangka panjang.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting serta tak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang individu baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat serta bangsa dan Negara. Pendidikan juga menjadi suatu hal yang menjadi perhatian utama pemerintah Indonesia. Guna mencerdaskan anak bangsa sebagai calon pemimpin masa depan, pemerintah dengan konsisten mempertahankan anggaran pendidikan pada tahun 2017 sebesar 20 persen dari total belanja negara.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Databoks, Katadata Indonesia, 2017, *Anggaran Pendidikan Dipertahankan 20 Persen*, [www.Databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/10/31/2017-anggaran-pendidikan-dipertahankan-20-persen](http://www.Databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/10/31/2017-anggaran-pendidikan-dipertahankan-20-persen). (Diakses pada 19 Februari 2017)



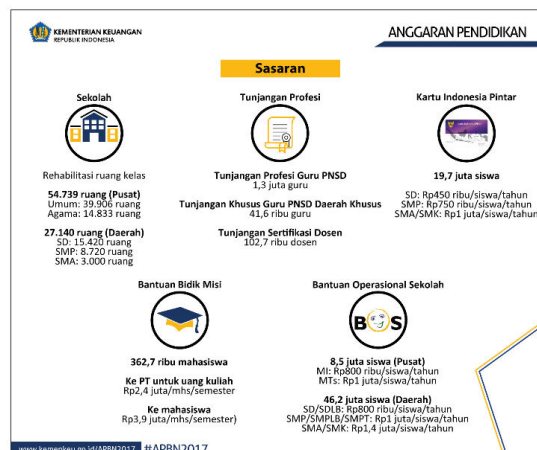
**Gambar I. 1**  
**Anggaran Pendidikan di Indonesia Tahun 2009 - 2017<sup>2</sup>**

Anggaran pendidikan yang telah disepakati tersebut, dialokasikan ke beberapa program pembangunan dalam bidang pendidikan.

**JAKARTA, EDUNews.ID** – “Menteri Keuangan (Menkeu) Sri Mulyani Indrawati mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar Rp 416,1 triliun di Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2017. Angka tersebut sesuai dengan amanat Undang-undang (UU) Pendidikan dan Kesehatan masing-masing 20 persen dari total APBN. “Dari APBN 2017 yang sebesar Rp 2.080,5 triliun, 20 persen atau Rp 416,1 triliun untuk pendidikan,” ucap Sri Mulyani saat Konferensi Pers di kantor Kementerian Keuangan, Jakarta, Kamis (27/10/2016). Sasaran pembangunan di bidang pendidikan di 2017, antara lain melakukan sertifikasi terhadap 101,1 ribu guru dan 10,2 ribu dosen, pembagian Kartu Indonesia Pintar (KIP) ke 19,5 juta siswa, bantuan program Bidik Misi untuk 360,5 ribu mahasiswa, Bantuan Operasional Sekolah (BOS) ke 8,5 juta siswa, dan bantuan operasional perguruan tinggi negeri 107 PTN.”<sup>3</sup>

<sup>2</sup> [www.kemenkeu.go.id/apbn2017](http://www.kemenkeu.go.id/apbn2017), (Diakses pada 19 Februari 2017)

<sup>3</sup> Indra Abdilla, *Alokasi Anggaran Pendidikan tahun 2017 fokus pada lima p*, <https://www.edunews.id/edunews/regulasi/alokasi-anggaran-pendidikan-tahun-2017-fokus-pada-lima-p/>. (Diakses pada 19 Februari 2017)



**Gambar I. 2**  
**Sasaran Anggaran Pendidikan Tahun 2017<sup>4</sup>**

Seseorang dengan pendidikan tinggi memiliki potensi yang besar untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga mendapatkan penghasilan yang cukup tinggi dan terpenuhi segala kebutuhan hidup. Dengan kata lain, bahwa tingkat pendidikan dapat memengaruhi segi ekonomi seseorang. Hal ini dapat membuktikan bahwa pendidikan itu teramat penting dan menjadi dasar bagi kehidupan seseorang, serta dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara.

Keberhasilan pendidikan Indonesia terlihat dari hasil belajar di setiap sekolah. Hasil belajar merupakan perubahan pada siswa akibat adanya proses pembelajaran yang meliputi tiga aspek ranah, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Hasil belajar digunakan sebagai acuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami penjelasan dalam kegiatan belajar mengajar dan seberapa baik pencapaian siswa dalam mencapai target dan tujuan pembelajaran yang telah

<sup>4</sup> www.kemenukeu.go.id/apbn2017, (Diakses pada 19 Februari 2017)

ditentukan. Hasil belajar siswa dapat dilihat melalui hasil dari pemberian tes yang dilakukan oleh guru. Siswa dengan hasil belajar yang baik dapat dikatakan tidak memiliki masalah dalam belajar. Sebaliknya, siswa dengan hasil belajar buruk dapat dikatakan bahwa siswa tersebut mungkin memiliki masalah dalam belajar.

Hasil belajar siswa berupa Ujian Nasional (UN), khususnya pada jenjang SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) pada tahun 2016 dapat dikatakan semakin menurun dibandingkan tahun sebelumnya.

**Jakarta** – “Anies memaparkan hasil evaluasi UN SMA dan UN SMK. Rata-rata nilai UN SMK pada tahun 2015 rata-rata nilainya mencapai 62,11 dan pada tahun 2016 nilai rata-ratanya turun hingga angka 57,66 atau menurun 4,45 poin.”<sup>5</sup>

Tidak hanya berdasarkan hasil belajar, rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia juga ditunjukkan oleh pengukuran kualitas yang dilakukan *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD).

**Edupost.id** – “Peringkat pendidikan dunia atau *World Education Ranking* yang diterbitkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menetapkan, di posisi mana suatu negara maju dalam segi pendidikannya. Belum lama ini, oraganisasi tersebut menentukan negara manakah yang terbaik dari segi membaca, matematika, dan ilmu pengetahuan. The Guardian melansir, Indonesia menempati urutan ke 57 dari total 65 negara.”<sup>6</sup>

Umumnya, hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor eksternal dan faktor internal. Keduanya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap hasil belajar. Faktor eksternal merupakan faktor

---

<sup>5</sup> Yulida Medistiara, *Nilai Rata-rata UN SMA 2016 Turun 6 Poin dari Tahun 2015*, <http://news.detik.com/berita/d-3206228/nilai-rata-rata-un-sma-2016-turun-6-poin-dari-tahun-2015>. (Diakses pada 19 Februari 2017)

<sup>6</sup> Nisa, *Pendidikan Indonesia Berada di Peringkat ke 57 Dunia Versi OECD*, <http://edupost.id/internasional/pendidikan-indonesia-berada-di-peringkat-ke-57-dunia-versi-oecd/>. (Diakses pada 19 Februari 2017)

yang bersumber dari luar siswa. Faktor eksternal terbagi menjadi dua, yaitu sosial dan non-sosial. Faktor eksternal sosial berbentuk manusia misalnya keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Dan faktor eksternal non-sosial berbentuk kondisi fisik misalnya fasilitas belajar, sarana-prasarana, sumber dan bahan belajar serta faktor-faktor sejenis lainnya.

Lingkungan keluarga menjadi pendidikan pertama dan paling utama yang dapat memengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali mendapat didikan serta bimbingan. Tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki orangtua, perhatian serta kasih sayang merupakan faktor penting dalam mencapai hasil belajar anak. Tak hanya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga turut memengaruhi hasil belajar siswa. Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara struktural melaksanakan program-program berupa bimbingan, pengajaran, serta berbagai latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan optimal. Sekolah harus dapat memberikan rasa aman kepada siswa agar dapat mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Apabila lingkungan sekolah tidak dapat memberikan rasa aman kepada siswa, siswa akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sehingga hasil belajar yang diperolehnya pun rendah.

Faktanya, masih banyak orang tua yang merasa khawatir anaknya menjadi korban kekerasan di sekolah. Para orang tua khawatir anaknya mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan, yang nantinya dapat

membuat anak merasa tidak nyaman dan terganggu saat berada di sekolah. Seperti yang terjadi baru-baru ini, seorang guru honorer salah satu SMK Swasta di Garut ditangkap polisi karena melakukan tindak pidana berupa perbuatan cabul terhadap anak di bawah umur, dengan modus melakukan tes kesehatan terhadap sejumlah siswa yang akan direkrut menjadi anggota Patroli Keamanan Sekolah (PKS).<sup>7</sup>

Sarana dan prasarana sekolah yang kurang baik juga dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Tidak semua siswa memiliki kecerdasan yang tinggi, akan tetapi terdapat pula siswa yang memiliki kecerdasan yang kurang sehingga siswa yang seperti itulah yang sangat membutuhkan dan bergantung pada sarana prasarana yang ada di sekolah. Dengan kelengkapan sarana prasarana yang baik akan sangat mendukung berhasilnya kegiatan belajar mengajar, sebaliknya dengan sarana prasarana yang kurang memadai bahkan tidak tersedia, tentunya akan mengakibatkan kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak efektif dan efisien serta mempersulit siswa sehingga akan membuat siswa memiliki hasil belajar rendah.

**CIREBON, KOMPAS.com** – “Sejumlah pelajar Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Trusmi Wetan, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon, bermain sepak bola di depan dua ruang kelas yang rusak. Sudah sekitar satu tahun ruangan itu tidak digunakan. Isinya berantakan. Ada 16 ventilasi pada dinding dua ruang kelas itu dan semuanya tampak tak terawat. Delapan ventilasi diganjal kayu dan kawat, delapan lainnya tak berkaca. Kerusakan juga terjadi di dalam dua ruang kelas itu. Dari plafon yang rusak, kayu penyangga genting tampak rapuh karena tertimpa genting berjatuhan. Debu, bangkai kayu bangku atau meja belajar rusak, serta sejumlah buku berserakan seisi dua ruang itu.

---

<sup>7</sup> Putra Prima Perdana, *Guru honorer di garut ditangkap polisi*, <http://regional.kompas.com/read/2017/02/21/10260891/raba.kelamin.50.murid.guru.honorer.di.garut.ditangka.p.polisi>. (Diakses pada 22 Februari 2017)

Karena kondisi itu, pengurus sekolah memutuskan untuk tidak lagi memakai ruang kelas tersebut sebagai tempat belajar-mengajar.”<sup>8</sup>

Lingkungan pergaulan remaja juga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Lingkungan pergaulan yang baik akan membuat siswa menjadi terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini akan berpengaruh baik pada proses pembelajaran dan hasil belajarnya. Faktanya, zaman sekarang ini banyak pelajar atau siswa yang mulai terjerumus kepada hal-hal buruk yang dipengaruhi oleh pergaulan remaja di sekitarnya, misalnya penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba) serta terlibat dalam kegiatan kejahatan geng motor.

**JAKARTA, KOMPAS.com** — “Wakil Gubernur DKI Jakarta Djarot Saiful Hidayat mengatakan, ada potensi ancaman penyalahgunaan narkoba yang cukup besar yang bisa menyerang anak muda di Jakarta. Djarot mengatakan, dari riset yang dilakukan Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) DKI Jakarta, dari 880 murid di 23 SMA dan SMK di Jakarta, hampir separuhnya terpapar narkoba.”<sup>9</sup>

**JAKARTA, HARIAN KOMPAS** – “Besarnya pengaruh kelompok pertemanan di kalangan remaja dapat membawa hasil positif, tetapi bisa juga berdampak sangat negatif. Jika terjadi salah pergaulan, geng pertemanan bisa menyeret ke kejahatan.

Akhir-akhir ini sering terjadi aksi kejahatan yang dilakukan oleh geng sepeda motor anak-anak remaja. Bersepeda motor yang awalnya tujuannya menggalang kekompakan untuk bersenang-senang berubah menjadi sarana kejahatan, mulai dari mencuri, membegal, bahkan tak segan membunuh.”<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Muhamad Syahri Romdhon, *Sekolah Rusak di Kawasan Industri Batik Cirebon*. <http://regional.kompas.com/read/2017/02/09/17264611/sekolah.rusak.di.kawasan.industri.batik.cirebon>. (Diakses pada 22 Februari 2017)

<sup>9</sup> David Oliver Purba, *Djarot: Dari 880 Murid SMA, Hampir Setengahnya Terpapar Narkoba*, <http://megapolitan.kompas.com/read/2017/02/22/14215721/djarot.dari.880.murid.sma.hampir.setengahnya.terpapar.narkoba>. (Diakses pada 22 Februari 2017)

<sup>10</sup> Egidius Patnistik, *Salah Bergaul Terjerat Komplotan Penjahat...*, <http://megapolitan.kompas.com/read/2017/01/25/22091401/salah.bergaul.terjerat.komplotan.penjahat>. (Diakses pada 22 Februari 2017)

Selain faktor eksternal, terdapat pula faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari diri siswa itu sendiri. Faktor internal juga terbagi menjadi dua, yakni fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis merupakan faktor terkait jasmaniah yaitu kesehatan. Sedangkan faktor psikologis berupa, minat, bakat, motivasi, sikap, kemandirian dan faktor sejenis lainnya.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memerhatikan pembahasan pelajaran dengan adanya perasaan senang. Minat berpengaruh cukup besar terhadap perolehan hasil belajar. Bila siswa tidak berminat terhadap suatu pelajaran, maka siswa mungkin tidak dapat belajar dengan baik karena tidak adanya ketertarikan siswa terhadap pelajaran tersebut. Sama halnya dengan minat, motivasi sebagai daya penggerak dalam diri yang menyebabkan dilakukannya tingkah laku untuk mencapai tujuan memiliki kaitan yang erat dengan hasil kaitannya atau tujuan yang ingin dicapai. Faktanya, minat dan motivasi yang dimiliki oleh siswa pada zaman sekarang ini kurang, salah satunya ini dapat dibuktikan dengan beberapa siswa yang lebih memilih membolos dari sekolah untuk nongkrong di kafe daripada melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah.<sup>11</sup>

Selain minat dan motivasi, bakat juga turut menjadi faktor penentu dalam keberhasilan belajar siswa. Bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif singkat dibandingkan orang lain, namun seringkali hasilnya justru lebih baik. Seseorang yang memiliki bakat dalam

---

<sup>11</sup> Ade Putra, *Alamak... Bukannya Sekolah, 25 Siswa-Siswi Malah Asyik Nongkrong di Kafe*, <http://news.okezone.com/read/2017/02/22/340/1625511/alamak-bukannya-sekolah-25-siswa-siswi-malah-asyik-nongkrong-di-kafe>. (Diakses pada 27 Februari 2017)



suatu hal tentu akan mudah untuk mempelajari hal tersebut, sehingga dapat menghasilkan suatu hasil belajar yang baik. Seharusnya di sekolah, kegiatan belajar pada anak harus berdasarkan bakat yang dimiliki pada anak, tidak menyamaratakan semua karena setiap anak tentu memiliki bakat yang berbeda.

**KOMPASIANA** – “Di Indonesia sekarang ini, wadah untuk menyalurkan bakat anak adalah kegiatan ekstrakurikuler. Dan ekstrakurikuler itu kadang-kadang dipandang sebelah mata, hanya untuk formalitas. Tak jarang siswa memilih ekstrakurikuler secara asal-asalan

Saya berpikir agar pemerintah mengikuti Finlandia yaitu mengharuskan tiap sekolah memiliki spesialisasi ekstrakurikuler. Dengan demikian, Orang tua dapat memilih sekolah yang memiliki ekstrakurikuler unggulan sesuai minat dan bakat anak. Sekolah juga tetap mengadakan ekstrakurikuler lainnya, namun ada satu ekstrakurikuler yang diunggulkan baik dari segi fasilitas, pengajarnya, hingga prestasinya.”<sup>12</sup>

Faktor selanjutnya yaitu kemandirian. Sikap mandiri sangatlah penting dimiliki oleh seorang siswa, agar dalam bersikap, belajar dan mengerjakan suatu tugas tidak bergantung kepada orang lain sehingga siswa dapat bertanggungjawab terhadap apa yang telah dilakukannya sendiri. Dengan adanya kemandirian belajar, siswa akan belajar untuk memahami suatu pembahasan dengan usahanya sendiri tanpa perintah guru maupun orangtua. Sehingga, siswa cenderung bertindak positif dalam mencapai tujuan belajarnya dengan menguasai pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki kemandirian cenderung bergantung pada orang lain, baik itu pada guru ataupun temannya.

---

<sup>12</sup> Brian Prasetyawan, *Mengedepankan Minat/Bakat Siswa dalam Sistem Pendidikan*, [http://www.kompasiana.com/brianprasetyawan/mengedepankan-minat-bakat-siswa-dalam-sistem-pendidikan\\_57dcf17416977309477b0f40](http://www.kompasiana.com/brianprasetyawan/mengedepankan-minat-bakat-siswa-dalam-sistem-pendidikan_57dcf17416977309477b0f40). (Diakses pada 27 Februari 2017)

Mereka tidak dapat belajar sendiri dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk mengerjakan suatu tugas dengan usahanya sendiri. Akibatnya, seringkali ia merasa tidak siap dalam melakukan ujian sehingga hasil belajarnya tidak jujur karena melakukan tindakan curang dengan meminta bantuan temannya.

**JAKARTA** – “Kecurangan menjadi temuan klasik dalam penyelenggaraan ujian nasional (UN). Modusnya pun beragam, dari mulai contek-menyontek hingga mengandalkan kunci jawaban yang beredar untuk menjawab soal.”<sup>13</sup>

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti rendahnya hasil belajar dan meneliti penyebab dari rendahnya hasil belajar tersebut. Peneliti mengambil faktor penyebabnya berupa kemandirian dan minat belajar, karena peneliti melihat kemandirian siswa saat ini masih rendah salah satunya ditunjukkan dengan masih adanya siswa yang melakukan tindakan curang dalam bentuk contek-mencontek antarsiswa maupun dalam bentuk bocoran. Sementara minat yang dimiliki siswa masih rendah, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa-siswi yang meninggalkan kelas saat jam pelajaran bahkan membolos sekolah demi hal yang tidak penting.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Perilaku oknum guru yang kurang baik
2. Minimnya sarana prasarana di sekolah

---

<sup>13</sup> Iradhatie Wurinanda, *Kecurangan UN Akibat Siswa Tak Siap Ujian*, <http://news.okezone.com/read/2016/12/09/65/1562817/kecurangan-un-akibat-siswa-tak-siap-ujian>. (Diakses pada 27 Februari 2017)

3. Pergaulan remaja yang buruk
4. Rendahnya minat dan motivasi belajar
5. Sistem pendidikan yang kurang mendukung bakat
6. Rendahnya kemandirian siswa

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas diketahui bahwa banyak banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Maka fokus masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh kemandirian belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar. Adapun cara yang digunakan dalam pengambilan data hasil belajar diukur berdasarkan ranah kognitif, yaitu pada penilaian kognitif pada nilai UTS semester genap mata pelajaran akuntansi.

Adapun cara pengambilan data kemandirian belajar menggunakan indikator yang diambil dari ciri-ciri yang menunjukkan adanya kemandirian belajar meliputi berinisiatif, melakukan suatu kegiatan tanpa meminta bantuan orang lain, bertanggungjawab dan percaya diri bila berbeda pendapat dengan orang lain.

Adapun cara pengambilan data minat belajar menggunakan indikator yang diambil dari ciri-ciri adanya minat belajar pada siswa yang berupa partisipasi aktif, kecenderungan untuk memperhatikan dan mengenang kegiatan dan adanya rasa lebih suka terhadap suatu hal.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan tersebut, peneliti mengangkat permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa?
2. Apakah ada pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa?
3. Apakah ada pengaruh kemandirian belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis memiliki kegunaan sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi di bidang pendidikan terkait hal-hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar, khususnya mengenai kemandirian belajar dan minat belajar.

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru untuk dapat lebih membantu siswa dalam meningkatkan mutu kualitas dan hasil belajarnya.

###### **b. Bagi Peneliti**

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai permasalahan siswa terkait kemandirian belajar, minat belajar serta hasil belajar siswa sehingga

menjadi bekal tersendiri bagi peneliti sebelum terjun ke dunia pendidikan sebagai calon guru.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.